

**REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA DIALOG TOKOH DALAM FILM BUDI PEKERTI
SUTRADARA WREGAS BHANUTEJA**

SKRIPSI

Oleh

ILFAN DIMAS ALDI PRADANA

NPM: 2188201015



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

**REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA DIALOG TOKOH DALAM FILM BUDI PEKERTI
SUTRADARA WREGAS BHANUTEJA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

ILFAN DIMAS ALDI PRADANA

NPM: 2188201015

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

MOTTO:

Sementara. Semua hal-hal baik maupun buruk sifatnya sementara, jadi bersyukurlah.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang senantiasa mengusahakan semuanya dalam mendukung saya selama perkuliahan.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh:

Nama : Ilfan Dimas Aldi Pradana

NPM : 2188201015

Judul : Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Tokoh
dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 10 Juni 2025

Dosen Pembimbing I,



Dry. Agus Hariadi, M.Pd.

NUBN. 9990048722

Dosen Pembimbing II,



Suprapti, M.Pd.

NIDN. 0725077903

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

Nama : Ilfan Dimas Aldi Pradana
NPM : 2188201015
Judul : Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Tokoh
dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,

Pada tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji,

1. Ketua : Rohmat Febrianto, M.Pd.
NIDN : 0716028403
2. Sekretaris : Suprapti, M.Pd.
NIDN : 0725077903
3. Anggota : Dr. Widi Suharto, M.Pd.
NUPN : 9907002994



Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI Trenggalek




Dr. DWI KUNCOROWATI, M.Pd.

NUPN : 990700613

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilfan Dimas Aldi Pradana

NPM : 2188201015

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 9 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Ilfan Dimas Aldi Pradana

NPM: 2188201015

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pintar lagi Maha Mengetahui, karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan kesempatan penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Agus Hariadi, M.Pd. dan Ibu Suprapti, M.Pd. sebagai pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak dan orang-orang terkasih yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mohon saran dan kritik membangun dari semua pihak, dan akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat.

Trenggalek, 9 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Judul: Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Tokoh dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja. Oleh: Ilfan Dimas Aldi Pradana, N.P.M: 2188201015. Program Studi PBSI, STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Film*

Pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam diri individu dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan kepribadian tertentu. Hal ini dikarenakan karakter mencerminkan pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai sarana, seperti lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, masyarakat, serta media literasi seperti buku dan karya sastra, termasuk film. Salah satu karya film yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter adalah film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Berdasarkan pengamatan awal, film ini mengandung sejumlah pesan moral dan nilai karakter yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam dialog tokoh film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja; (2) mendapatkan gambaran nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang akan mendeskripsikan gambaran bagaimana representasi nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis isi dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure.

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis tentang representasi nilai-nilai pendidikan karakter pada dialog tokoh dalam film Budi sutradara Wregas Bhanuteja, dapat disimpulkan terdapat 15 nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui dialog tokoh dalam film Budi sutradara Wregas Bhanuteja, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air (11), menghargai prestasi (12) bersahabat/komunikatif, (13) cinta damai, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab. Dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: (1) Penerapan di lingkungan keluarga, mencakup nilai nilai religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, kreativitas, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta damai, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. (2) Penerapan di lingkungan sekolah, mencakup nilai religius, kejujuran, toleransi, kreativitas, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi yang baik, cinta damai, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. (3) Penerapan di lingkungan masyarakat, mencakup nilai jujur, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif, peduli sosial, serta tanggung jawab.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Penegasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Representasi	9
2.1.2 Sastra	10

2.1.3 Film Sebagai Genre Sastra	12
2.1.4 Genre dan Jenis Film.....	13
2.1.5 Unsur-unsur Pembangun Film	17
2.1.6 Pendidikan Karakter.....	21
2.1.7 Semiotika.....	27
2.2 Penelitian yang Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Rancangan Penelitian	34
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian.....	34
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	35
3.2 Peran Peneliti.....	35
3.3 Sumber Data Penelitian.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data	38
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	38
3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.5 Teknik Analisi Data.....	49
3.6 Pengecekan Keabsahan Data.....	51
3.6.1 Meningkatkan Ketekunan.....	51
3.6.2 Perpanjangan Pengamatan.....	51
3.6.3 Diskusi dengan Pihak yang Lebih Kompeten.....	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	53
4.1 Paparan Data.....	53

4.1.1 Paparan Data Representasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dialog Tokoh Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja	53
4.1.2 Paparan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Tokoh dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja di Kehidupan Sehari-hari.....	86
4.2 Temuan Penelitian	117
4.2.1 Temuan Representasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Tokoh dalam film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja.....	117
4.2.2 Temuan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja di Kehidupan Sehari-hari.....	121
BAB V PEMBAHASAN	124
5.1 Representasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dialog Tokoh Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja.....	124
5.1.1 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Religius	125
5.1.2 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Jujur	127
5.1.3 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Toleransi	134
5.1.4 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Disiplin.....	137
5.1.5 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras.....	139
5.1.6 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif	140
5.1.7 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Mandiri.....	143
5.1.8 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Demokratis	144
5.1.9 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu	147
5.1.10 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air	149

5.1.11 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi.....	150
5.1.12 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif.....	152
5.1.13 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai	154
5.1.14 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	158
5.1.15 Representasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	163
5.2 Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Tokoh dalam Film	
Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja di Kehidupan Sehari-hari	170
5.2.1 Penerapan di Lingkungan Keluarga.....	170
5.2.2 Penerapan di Lingkungan Sekolah.....	188
5.2.3 Penerapan di Lingkungan Masyarakat.....	210
BAB VI PENUTUP	220
6.1 Simpulan	220
6.2 Saran	221
DAFTAR PUSTAKA	223

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Identitas Film	37
Tabel 3.2	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Religius	40
Tabel 3.3	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Jujur	41
Tabel 3.4	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Toleransi	41
Tabel 3.5	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Disiplin	42
Tabel 3.6	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras	42
Tabel 3.7	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Kreatif	43
Tabel 3.8	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Mandiri	43
Tabel 3.9	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Demokratis	44
Tabel 3.10	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu	45
Tabel 3.11	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air	45
Tabel 3.12	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi	46
Tabel 3.13	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif	46
Tabel 3.14	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab	47
Tabel 3.15	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Kehidupan Sehari-hari	47
Tabel 3.16	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab	48
Tabel 3.17	Tabel Instrumen Pengumpulan Data Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Kehidupan Sehari-hari	49

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Lembar Persetujuan Judul
2.	Peta Konsep
3.	Indikator Penelitian
4.	Korpus Data
5.	Validasi Rujukan
6.	Sinopsis Film
7.	Transkrip Dialog Film Budi Pekerti
8.	Biodata Penulis dan Sutradara
9.	Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan sebuah negara. Sebagaimana dalam (Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003), menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, meliputi individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kompetensi. Selain sebagai sarana peningkatan pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan toleransi. Namun, sering kali kita kurang menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan moral dan kepribadian pelajar yang positif. Kurangnya perhatian pada aspek ini dapat berkontribusi pada munculnya kasus-kasus kenakalan remaja, seperti perundungan, yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah.

Menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa bukanlah hal yang mudah dan instan, perlu adanya strategi khusus dalam menghadapi perilaku siswa yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Penerapan nilai-nilai karakter

dapat dicapai melalui pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah yang bertujuan untuk menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa (Juliani & Bastian, 2021:258). Menurut Thomas Lickona (dalam Hikmasari, dkk., 2021:23), pendidikan karakter merupakan upaya serius yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui proses ini, peserta didik mulai menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk melakukan tindakan yang mencerminkan karakter mulia. Tujuannya adalah mendidik generasi penerus agar menjadi cerdas, berperilaku baik, dan berbudi luhur.

Dalam membentuk karakter yang baik, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, agar dapat menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk perilaku yang baik pada generasi penerus. Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Putry, 2018:45-46). Keberhasilan pendidikan karakter berperan dalam membentuk potensi kemanusiaan individu. Kemajuan suatu negara tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan sikap sosial. Tantangan utama dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, agar dapat menciptakan generasi muda yang berkepribadian mulia. Mengajarkan karakter berarti memberikan

pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai nilai tertentu, termasuk keutamaan, manfaat, dan kegunaannya jika diterapkan, serta kerugian atau bahaya yang mungkin timbul jika tidak diterapkan (Rohendi, 2016:5).

Selain melalui proses pembelajaran formal, pendidikan karakter juga dapat diperoleh dari berbagai media, terutama dengan adanya kemajuan teknologi saat ini. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah film. Mengutip dari Ginanti (2020:5), film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Efenddy, 1998: 134). Film memiliki kekuatan visual dan naratif yang mampu menggugah emosi serta mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Menurut Panca Javandalasta (dalam Utama dkk., 2023:64-65), genre film ada beberapa macam, antara lain: genre film aksi, komedi, horor, thriller, ilmiah, drama, dan romantis. Keberagaman genre ini memungkinkan film untuk menyajikan berbagai cerita dengan pesan moral yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penonton. Film telah menjadi media komunikasi audio-visual yang akrab di kalangan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, film memiliki potensi untuk menarik minat remaja dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif, karena perhatian yang terfokus akan memudahkan mereka dalam menyerap informasi atau pengetahuan baru (Firmansyah & Wrastari, 2014:43). Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai salah satu sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui cerita yang inspiratif dan tokoh yang berkarakter baik, film dapat menjadi sarana edukasi yang menarik bagi generasi muda. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari unsur-unsur pembangun film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Menurut teori naratif yang dikemukakan oleh Joseph M. Boggs tahun 1992, unsur naratif dalam film terdiri dari tema, karakter, konflik, latar tempat, dan durasi waktu. Sementara itu unsur sinematik terdiri dari mise-en-scene (seluruh aspek visual yang masuk ke dalam frame saat pengambilan gambar), sinematografi, editing, dan suara (Pratama & Rullah dalam Purnama dkk, 2022:316-317) . Kedua unsur ini saling berkontribusi dalam proses produksi film. Sebuah film yang berkualitas adalah hasil dari sinkronisasi antara unsur naratif dan sinematik. Dalam unsur sinematik terdapat elemen suara yang didalamnya terdapat dialog. Dialog dalam film berawal dari era film bisu seperti karya Charlie Chaplin, di mana teknologi saat itu belum memungkinkan perekaman audio bersama gambar, namun seiring kemajuan teknologi, film mulai menyertakan audio dialog selain musik, dengan variasi dalam bahasa, cara penyampaian, dan isi dialog (Kusumanugraha, 2023:2). Dialog mempunyai peran yang cukup penting dalam sebuah film yang salah satunya yaitu menyampaikan sebuah pesan. Dengan dialog yang diucapkan oleh tokoh, kita sebagai penonton dapat menilai dan mengambil pelajaran dari hal tersebut. “Dialog berfungsi sebagai penuntun alur cerita dari setiap peralihan gambar, *scene* dan *sequence* sebuah film” (Supratman, 2015:21). Jadi, dialog dalam film memang memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam membentuk alur cerita, menyampaikan pesan moral maupun nilai-nilai pendidikan karakter.

Salah satu contoh film yang menyampaikan pesan pendidikan karakter melalui dialognya adalah Budi Pekerti. Film ini merupakan drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film produksi Rekata Studio serta Kaninga Pictures ini dibintangi oleh Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, dan Angga Yunanda. Budi Pekerti tayang perdana di Festival Film Internasional Toronto pada 9 September 2023. Selain itu, film ini juga terpilih sebagai official selection di SXSW Sydney 2023 Screen Festival yang akan berlangsung pada 15-22 Oktober 2023 di Sydney, Australia serta terpilih menjadi film pembuka di Jakarta Film Week (JFW) 2023 pada 25-29 Oktober 2023. Melalui dialog dalam film ini, penonton diajak untuk merenungkan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih jauh dialog-dialog dalam film Budi Pekerti tersebut yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Diharapkan melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam sebuah dialog dalam film dapat menjadi sebuah pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam lingkup pendidikan saja namun juga dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah menganalisis dialog tokoh dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja untuk memahami representasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai media yang kuat, film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi dan menawarkan pesan moral yang dapat membentuk pandangan penonton. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tanda dan makna dalam dialog

para tokoh, guna memahami bagaimana nilai-nilai karakter direpresentasikan melalui bahasa dan percakapan. Kajian ini akan mengeksplorasi makna dalam percakapan para tokoh untuk menggali nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimanakah nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam dialog tokoh film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?

1.3.2 Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja diterapkan di kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Mendapatkan gambaran nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam dialog tokoh film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

1.4.2 Mendapatkan gambaran nilai pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik dalam memanfaatkan media film sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter.

1.5.2 Secara Praktis

1) Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter,

sehingga nilai-nilai karakter dalam film *Budi Pekerti* dapat diterapkan pada produk-produk pendidikan.

- 2) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam berbagai kebutuhan, terutama dalam bidang pendidikan karakter.
- 3) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, kesalahpahaman dalam interpretasi, dan untuk memudahkan pemahaman penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan definisi yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan.

1. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai moral dan etika pada peserta didik agar terbentuk pribadi yang baik dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

3. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita.

4. Dialog

Dialog adalah percakapan antar dua orang atau lebih yang dilakukan secara timbal balik.

5. Film

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah dasar yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian yang berasal dari satu atau beberapa teori yang digabungkan. Namun, kerangka teori bukan hanya sekumpulan teori, melainkan hasil pemikiran yang mendalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Representasi

Tanpa kita sadari, di kehidupan sehari-hari kita sering mendengar, melihat, dan membaca hal-hal yang mewakili ide dan konsep yang terdapat pada seni, ilmu, teknologi, dan budaya, dalam menyampaikan informasi dan makna secara tidak langsung kepada masyarakat. Menurut Chris Barker (dalam Manesah, 2016:182), berpendapat bahwa representasi merupakan konstruksi sosial yang menuntut eksplorasi terhadap pembentukan makna tekstual serta penyelidikan mengenai cara makna tersebut dihasilkan dalam berbagai konteks. Sementara itu Alamsyah (2020:93) mengatakan representasi secara sederhana berarti proses menampilkan ulang, mewakili sesuatu, menciptakan gambaran, atau memberikan makna pada suatu objek atau teks yang disampaikan.

Menurut pendapat Radja & Sunjaya (2024:15), makna representasi berfungsi melalui dua elemen utama, yaitu konsep pemikiran dan bahasa. Keduanya saling berkaitan, di mana konsep pemikiran yang terbentuk dalam diri manusia melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar untuk mewakili makna tersebut. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat untuk mengungkapkan

pikiran, tetapi juga membantu kita memahami dan memberi makna pada dunia di sekitar kita. Simbol dan gambar memiliki peran penting sebagai alat visual yang membantu menyampaikan makna, memperkuat hubungan antara apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita menyampaikannya kepada orang lain. Stuart Hall dalam (Sholichah dkk., 2023:36) *“The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such”*. Teori representasi berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disebarkan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pengodean, di mana pembuat representasi memilih, menyunting, dan mengemas makna tertentu dalam bentuk simbol dan tanda.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah cara di mana makna dibentuk dan disampaikan melalui simbol, bahasa, dan gambar dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pemilihan dan pengolahan makna oleh pihak yang menyampaikan, menghubungkan pemikiran kita dengan cara kita berkomunikasi. Representasi membantu kita memahami dan memberi makna pada dunia sekitar, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun media.

2.1.2 Sastra

Sastra telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, berkembang seiring waktu dan beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam masyarakat. Sejak zaman dahulu, orang-orang menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, menggambarkan realitas, atau sekadar menceritakan kisah. “Secara umum sastra diartikan sebagai segala sesuatu karya manusia baik

yang tertulis maupun tidak tertulis yang di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki nilai keindahan” (Hawa, 2017:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra atau kesusastraan adalah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang umum dikenal ialah roman, cerita pendek, drama, epik dan lirik (Ahyar, 2019:7-8).

Sastra terus berkembang seiring berjalannya waktu karena sastrawan secara kreatif selalu mendobrak batasan-batasan sastra yang telah diterima oleh masyarakat. Perubahan ini juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan konteks budaya yang ada. Mengutip dari Hawa (2017:7-8) sastra sering kali muncul akibat penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang hanya dapat diekspresikan melalui kegiatan menulis atau berkarya sastra. Sedangkan fungsi sastra antara lain adalah (1) sebagai alat komunikasi; (2) sebagai alat penulis tradisi dan pelestarian budaya; (3) sebagai pembentuk nilai humaniora; dan (4) sebagai pelipur lara. “Dalam *Ars Poetica*, seorang pemikir Romawi Horatius menulis istilah *dulce et utile* untuk menyebut fungsi sastra. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya” (Ahyar, 2019:9). Sastra dapat memberikan hiburan dengan menampilkan keindahan, memberikan makna tentang kehidupan (termasuk kematian, penderitaan, dan kebahagiaan), atau membawa pembaca ke dalam dunia imajinasi. Bagi banyak orang, karya sastra juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan mengenai kebenaran, serta membedakan antara yang baik dan buruk. Menurut

Klarer (dalam Juanda, 2019:2) salah satu bentuk karya sastra pada abad ke-21 adalah genre film, prosa, puisi, dan drama.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang terus berkembang, mencerminkan perubahan masyarakat dan budaya. Secara umum, sastra diartikan sebagai karya manusia yang mengandung nilai seni dan keindahan baik yang tertulis maupun non tulis. Sastra muncul dari penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang dituangkan dan diekspresikan melalui karya sastra dalam berbagai bentuk tulis maupun non tulis.

2.1.3 Film Sebagai Genre Sastra

Film sebagai bentuk seni audiovisual semakin dikenal sebagai salah satu genre sastra modern. Meskipun menggunakan media yang berbeda, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, menggugah emosi, dan menggali tema-tema yang serupa dengan karya sastra lain. Sudarisman (2016:243) mengatakan, seperti halnya drama, film disampaikan melalui bahasa verbal dan visual. Sama seperti prosa, film kaya akan elemen naratif. Namun, tidak seperti genre sastra tersebut, film memiliki kekhasan tersendiri berupa bahasa visual. Selain elemen naratif dan figuratif, film juga mengandung elemen sinematik yang membuatnya perlu dipahami secara berbeda dari genre sastra tertulis lainnya. Menurut Prabowo (2022:10) film adalah cerita singkat yang disajikan melalui gambar dan suara, dirancang dengan permainan kamera, teknik penyuntingan, dan skenario yang terstruktur.

Sebagai salah satu bentuk seni yang menggabungkan elemen audio dan visual, film tidak hanya berperan sebagai karya seni, tetapi juga memiliki fungsi

penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Menurut Redi Panuju (dalam Asri, 2020:74), film dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi penontonnya, bukan hanya sebagai hiburan. Melalui gambar, dialog, dan aksi para tokoh, film mampu menyampaikan pesan secara langsung, menjadikannya sebagai medium yang sangat efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye dalam berbagai bentuk. Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif karena kemampuan audio-visualnya, yang memungkinkan film untuk menyampaikan cerita secara lengkap dalam waktu yang singkat (Asri, 2020:75). Dengan demikian, film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk mendidik, menginspirasi, dan mempengaruhi audiens melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film sebagai bentuk seni audiovisual juga dapat dianggap sebagai sastra modern. Meskipun menggunakan media yang berbeda, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, menggugah emosi, dan mengangkat tema-tema yang serupa dengan karya sastra lainnya.

2.1.4 Genre dan Jenis Film

Masyarakat umumnya menonton film dengan tujuan utama sebagai hiburan. Namun, sebenarnya film memiliki berbagai fungsi lain, seperti edukasi, informasi, dan persuasif. Beberapa ahli berpendapat bahwa film dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu film yang mengandung unsur cerita dan film non-cerita. Selain itu, ada juga yang mengklasifikasikan film menjadi film fiksi dan non-fiksi berdasarkan

isi ceritanya. Pembahasan berikut akan mengulas lebih lanjut tentang berbagai genre dan jenis film yang ada.

2.1.4.1 Genre-genre Film

Menurut Panca Javandalasta (dalam Utama dkk., 2023:64-65) genre film ada beberapa macam, antara lain:

1) Genre Film Action

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup atau adegan pertarungan. Biasanya melibatkan karakter utama yang menghadapi ancaman besar, baik itu musuh, bencana, atau situasi ekstrem dan berbahaya. Film action sering kali menampilkan adegan-adegan menegangkan yang dipenuhi aksi cepat dan intens. Genre ini juga kerap dilengkapi dengan efek visual yang spektakuler untuk menambah daya tarik cerita.

2) Genre Film Komedi

Genre film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan. Biasanya berfokus pada situasi yang mengundang tawa, baik melalui dialog, kekonyolan karakter, maupun situasi yang tak terduga. Film komedi seringkali menggunakan humor slapstick, ironi, atau parodi untuk menghibur penonton dan menciptakan suasana santai dan ringan.

3) Genre Film Horor

Genre film ini adalah misteri, biasanya menyetengahkan cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia. Film horor sering mengandalkan suasana yang mencekam, makhluk halus, atau situasi yang menakutkan untuk menciptakan ketakutan pada penonton.

4) Genre Film Thriller

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan. Ketegangan dan suspensinya menciptakan ketidakpastian yang membuat penonton terus tertarik. Genre ini sering memadukan elemen misteri dan psikologis untuk memperkuat intensitas cerita. Penonton diajak untuk menebak-nebak alur cerita, bahkan hingga akhir film, yang sering kali menghadirkan plot twist tak terduga.

5) Genre Film Ilmiah

Genre film ini biasa disebut dengan scifi. Ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini karena apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur. Film ilmiah biasanya mengeksplorasi kemungkinan masa depan, dunia alternatif, atau kontak dengan makhluk luar angkasa.

6) Genre Film Drama

Genre film yang biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film. Drama mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan hubungan antarmanusia, konflik emosional, dan pencarian jati diri. Film ini sering kali membuat penonton terhubung secara emosional.

7) Genre Film Romantis

Genre film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Dalam film romantis, penonton akan disuguhkan dengan berbagai perasaan, mulai dari kebahagiaan, keraguan, hingga kesedihan yang muncul dalam hubungan cinta.

Suasana romantis yang diperankan oleh karakter utama membuat penonton terbawa dalam kisah cinta yang manis dan emosional.

2.1.4.2 Jenis-jenis Film

Berdasarkan Prabowo (2020: 20-27), film dapat dikategorikan berdasarkan cara pembuatannya ke dalam beberapa jenis yang mencerminkan teknik, tujuan, serta proses kreatif yang berbeda. Setiap jenis film memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal bagaimana cerita disampaikan maupun dalam teknik produksi yang digunakan. Berikut adalah beberapa jenis film berdasarkan pembuatannya:

1) Film Dokumenter (Documentar Films)

Sebuah film dokumenter adalah karya yang menceritakan fakta dengan sentuhan kreatif dari pembuatnya, menggabungkan gambar-gambar menarik menjadi karya yang memukau. Dokumenter memuat unsur realitas yang berdasarkan fakta, pernyataan melalui film, alur cerita dengan elemen dramatis, dan disajikan melalui media televisi atau film.

2) Film Cerita Pendek (Short Films)

Film pendek adalah karya sinema berdurasi kurang dari 60 menit yang berfungsi sebagai media eksperimen, batu loncatan menuju produksi film panjang, atau sebagai produk khusus yang didistribusikan ke rumah produksi atau saluran televisi.

3) Film Cerita Panjang (Feature Length Films)

Film cerita panjang (Feature Length Films) adalah jenis film dengan durasi lebih dari 60 menit, umumnya antara 90 hingga 100 menit. Film ini biasanya diputar

di bioskop dan menjadi format standar dalam industri perfilman untuk menyampaikan cerita yang lebih detail dan kompleks.

4) Film Profil Perusahaan (Corporate Profile)

Film profil perusahaan diproduksi untuk kepentingan instansi tertentu, terkait dengan kegiatan mereka, seperti tayangan "Usaha Anda" di SCTV atau profil niaga di RCTI. Film ini berfungsi sebagai alat bantu presentasi atau promosi.

5) Film Program Televisi (TV Programme)

Film program televisi adalah jenis film yang diproduksi untuk ditayangkan di televisi, termasuk dalam berbagai format seperti drama series, FTV, film pendek, sinetron, dan berbagai acara hiburan lainnya.

6) Film Video Klip (Music Video)

Film video klip adalah jenis film yang digunakan untuk mempromosikan musik dan artis melalui media televisi, yang pada awalnya berkembang pesat tetapi mengalami penurunan pada tahun 2010-an. Sehingga medium yang sering digunakan saat ini bukan televisi melainkan platform digital seperti youtube.

2.1.5 Unsur-unsur Pembangun Film

Seperti halnya drama dan prosa, film mengandung elemen naratif yang kaya namun dengan kekhasan berupa bahasa visual dan sinematik. Untuk memahami bagaimana film menyampaikan cerita dan pesan, perlu diketahui unsur pembangun yang ada di dalamnya yang terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik.

2.1.5.1 Unsur Naratif

Naratif mengacu pada rangkaian peristiwa yang saling berhubungan melalui logika sebab-akibat, terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Kejadian-kejadian

dalam film tidak terjadi begitu saja tanpa alasan Prabowo (2022:29). Elemen-elemen utama dalam unsur naratif film antara lain:

1) Cerita dan Plot

Plot merujuk pada urutan peristiwa yang disajikan secara visual dan audio, sementara cerita mencakup keseluruhan rangkaian peristiwa, baik yang terlihat dalam film maupun tidak. Plot adalah cara cerita disampaikan kepada penonton.

2) Urutan Waktu

Urutan waktu dalam film bisa mengikuti pola linier atau non-linier. Pola linier mengikuti urutan waktu yang alami, seperti A-B-C-D, sementara pola non-linier mengubah urutan waktu, misalnya C-D-E-A-B, yang sering digunakan untuk memberikan efek kejutan atau ketegangan.

3) Tokoh

Dalam film, ada tokoh utama (protagonis) yang memimpin jalannya cerita dan tokoh pendukung, yang dapat berperan sebagai antagonis atau mendukung protagonis. Tokoh ini memainkan peran penting dalam perkembangan alur cerita.

4) Permasalahan dan Konflik

Permasalahan adalah hambatan yang dihadapi oleh tokoh utama untuk mencapai tujuannya, biasanya disebabkan oleh tokoh antagonis. Konflik muncul dari permasalahan tersebut, baik berupa konflik eksternal maupun internal tokoh.

5) Tujuan

Setiap tokoh utama dalam film biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik berupa tujuan fisik yang konkret maupun tujuan non-fisik yang lebih abstrak. Sepanjang cerita, penonton diajak mengikuti perjuangan tokoh utama

dalam mencapai tujuan tersebut, yang sering kali dihadapkan pada berbagai rintangan.

6) Ruang

Ruang adalah tempat di mana peristiwa dalam film berlangsung. Lokasi dan setting film sangat penting untuk mendukung suasana dan narasi cerita. Pemilihan ruang yang tepat dapat memperkuat emosi dan makna dalam setiap adegan.

7) Pola Struktur Naratif

Struktur naratif film umumnya dibagi menjadi tiga bagian: permulaan, pertengahan, dan penutupan. Pada tahap permulaan, aturan cerita dan karakter utama diperkenalkan. Tahap pertengahan menggambarkan usaha tokoh utama untuk mengatasi masalah, dan tahap penutupan adalah puncak dari cerita yang menyelesaikan konflik.

8) Tema

Tema adalah ide utama yang mendasari cerita film. Tema dapat bersifat tradisional (universal dan sudah dikenal) atau non-tradisional (berbeda dengan norma yang ada). Tema memberikan arah bagi pengembangan cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

2.1.5.2 Unsur Sinematik

Unsur sinematik berkaitan dengan aspek teknis dalam produksi film, yang terdiri dari mis-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Setiap elemen ini memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman film secara keseluruhan Prabowo (2022:34). Dengan perpaduan yang tepat, unsur-unsur ini berkontribusi dalam membentuk pengalaman menonton yang imersif dan bermakna.

1) Mis-en-scene

Merupakan segala hal yang terlihat di depan kamera, yang meliputi setting (lokasi dan waktu), kostum dan make-up (penunjuk karakter dan suasana), serta tata cahaya (lighting). Tata cahaya berfungsi untuk menciptakan kontras dan menonjolkan elemen tertentu dalam adegan.

2) Sinematografi

Sinematografi mencakup teknik pengambilan gambar menggunakan kamera, framing (penempatan objek dalam gambar), dan durasi gambar (lamanya suatu objek ditampilkan). Semua ini menentukan bagaimana penonton melihat dan merasakan adegan tersebut.

3) Editing

Editing dalam film terdiri dari dua jenis: editing produksi yang menggabungkan gambar yang diambil, dan editing pasca-produksi yang menggunakan teknik untuk menghubungkan setiap shot dengan mulus, menciptakan alur cerita yang koheren.

4) Suara

Suara dalam film mencakup musik, efek suara, dan dialog yang digunakan untuk memperkuat atmosfer dan menyampaikan emosi, serta untuk memberi penekanan pada peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Meskipun menggunakan media yang berbeda, film memanfaatkan elemen naratif seperti cerita, plot, dan karakter, serta unsur visual untuk mengkomunikasikan pesan. Selain itu, film dilengkapi dengan elemen sinematik, seperti teknik pengambilan gambar dan penyuntingan, yang menjadikannya

berbeda dari sastra tertulis. Karena kombinasi kekuatan naratif dan sinematik inilah, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan misi, gagasan, dan pesan kepada penonton secara langsung dan menarik.

2.1.6 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Pendidikan dan karakter adalah dua aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli, pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup, yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Suryani (2023:538) menyatakan bahwa pendidikan juga berperan dalam memajukan berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Sementara itu menurut Astuti (2017:1) menuliskan istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani "*Paedagogie*" yang akar katanya adalah "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti bimbingan. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *Education*, yang berasal dari Bahasa Yunani "*Educare*" yang memiliki arti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Sementara itu, karakter mencerminkan sikap, nilai, dan perilaku yang dimiliki seseorang, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang diterima. Karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas seorang individu. Menurut Lickona (dalam Zulfida, 2020:16) karakter dapat dipahami sebagai kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral. Menurut Suwardani (2020:23) karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter melalui pengaruh orang-orang di sekitar individu yang sering dijumpai atau berinteraksi dengannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Zulfida, 2020:17-18), karakter dalam perspektif filosofi pendidikan merupakan gabungan dari olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Sementara itu dari sudut pandang psikologis, karakter terdiri dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adversity Quotient* (AQ). Sebagai bagian dari proses pendidikan yang lebih luas, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai positif, sikap baik, dan perilaku yang bermartabat. Menurut Thomas Lickona (dalam Rohendi, 2016:1), pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aspek penting dalam pendidikan karakter menurut Lickona adalah pengetahuan (cognitive/knowing), perasaan (feeling), juga tindakan

(action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Artinya, pendidikan karakter yang baik tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal yang benar (*knowing the good* atau moral knowing), tetapi juga harus menumbuhkan keinginan mencintai kebaikan (*desiring the good* atau *loving the good*, yang disebut moral feeling) serta dorongan untuk melakukannya dalam tindakan nyata (*acting the good* atau moral action), sehingga anak akan memiliki kecerdasan dalam emosi (Suwardani, 2020:40). Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Putry, 2018:43), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo (dalam Putry, 2018:43) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam perkembangan individu, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai positif, sikap baik, dan perilaku yang bermartabat. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah melibatkan semua komponen pendidikan, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang baik, serta penerapan nilai-nilai

etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

2.1.6.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya membangun generasi yang lebih berkualitas di masa depan. Dengan pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral serta etika yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif. Menurut Zulfida (2020:18), penanaman nilai-nilai karakter di sekolah harus melibatkan seluruh elemen yang ada, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, bahan ajar, pengelolaan mata pelajaran, dan sebagainya. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Suwardani, 2020:53-55). Berikut adalah pemaparan 18 nilai pendidikan karakter:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. ini mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/ komunikatif

Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.7 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan cara-cara mereka membentuk makna dalam berbagai konteks komunikasi dan budaya. Melalui semiotika, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda, baik verbal maupun non-verbal, berfungsi untuk menyampaikan pesan dan menciptakan makna dalam interaksi manusia. Kata “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani “seme”, seperti dalam semeiotikos, yang berarti penafsir tanda (Dayu & Syadli, 2023:154). Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol. Tradisi semiotika mencakup teori utama yaitu mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri (Chaniago, 2019:138). Semiotika adalah suatu pendekatan untuk memahami realitas, sementara fenomena semiotika (semiosis) merupakan bagian dari realitas itu sendiri. Meskipun kita mungkin tidak selalu menyadari konsep semiotika, sebenarnya fenomena ini selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari kita. Contohnya dapat dilihat saat kita berada di jalan raya, menghadiri upacara pernikahan, melihat sesaji dalam ritual, atau mengikuti kampanye dalam Pemilihan Umum. Menurut

Chaniago (2019:138) semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan.

Di antara banyak pemikir dalam bidang semiotika, terdapat dua tokoh utama yang dianggap sebagai pelopor semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Menurut Peirce (dalam Sahid, 2016:5), tanda merujuk pada suatu objek tertentu. Yang dimaksud dengan merujuk adalah "mewakili" atau "menggantikan" objek tersebut, bukan hanya sekadar "mengingat" (misalnya, kata "meja" mewakili objek meja). Agar tanda dapat berfungsi, ia harus bisa dikenali. Tanda hanya akan berfungsi jika ada dasar atau landasan yang menjelaskan maknanya (ground). Contohnya, tanda lampu hijau yang diberikan kepada pengemudi dapat dipahami melalui pengetahuan tentang sistem rambu lalu lintas. Inilah yang disebut dengan ground. Hubungan antara tiga elemen tanda (objek, ground, dan interpretant) dikenal sebagai hubungan triadik atau segitiga semiotika. Sedangkan Konsep semiotika Saussure seperti yang ditulis oleh Talani dkk. (dalam Dayu & Syadli:156) menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua elemen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tanda tersebut terbentuk dari simbol, baik itu berupa bunyi maupun teks, yang kemudian menghasilkan konsep dalam pikiran manusia, yang selanjutnya melahirkan interpretasi terhadap tanda tersebut.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semiotika mempelajari bagaimana tanda-tanda, baik verbal maupun non-verbal, membentuk makna melalui hubungan simbol, objek, dan interpretasi, dengan landasan budaya dan ideologis yang mempengaruhi pemaknaan tersebut.

2.1.7.1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857, dari keluarga protestan perancis (Huguenot), yang bermigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke- 16 (Nugraha, 2016:296). Sejak kecil Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa dan pandangannya tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik di jamannya (Nugraha, 2016:297). Saussure mengemukakan empat konsep dasar dalam linguistik, yaitu perbedaan antara signifier dan signified, langue dan parole, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis.

1) Signifier (penanda) dan Signified (petanda)

Bagi Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Ia mengemukakan teori bahwa setiap tanda linguistik terbentuk dari dua komponen, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Hubungan antara penanda dan petanda ini sangat erat, karena keduanya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Menurut Sitompul dkk. (dalam Tita & Syihabudin, 2023:32) proses antara petanda dan penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda. Tanpa petanda, penanda tidak memiliki makna dan tidak dapat disebut sebagai tanda. Begitu pula, petanda tidak dapat disampaikan atau dipahami tanpa penanda.

2) Langue dan Parole

Langue merujuk pada sistem bahasa yang bersifat abstrak dan digunakan secara kolektif, seolah-olah disepakati bersama oleh seluruh pengguna bahasa, serta berfungsi sebagai pedoman dalam praktik berbahasa di masyarakat. Sementara itu, menurut Hamzah (dalam Dayu & Syadli, 2023:158) parole adalah penggunaan bahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada waktu atau situasi tertentu.

3) Sinkronik dan Diakronik

Bahasa dapat dipahami melalui dua perspektif: sinkronik dan diakronik. Sinkronik merujuk pada kajian bahasa dalam satu periode waktu tertentu tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarahnya, sedangkan diakronik mengkaji bahasa dari perspektif historis, melihat perubahan bahasa seiring berjalannya waktu. Teori sinkronik fokus pada kondisi bahasa pada saat tertentu, sementara diakronik mempelajari perkembangan bahasa sepanjang sejarahnya (Dayu & Syadli, 2023:159).

4) Sintagmatik dan Paradigmatik

Benny Hoedoro Hoed (dalam Dayu & Syadli, 2023:159) menjelaskan bahwa konsep sintagmatik dan paradigmatik berkaitan dengan hubungan antar komponen dalam sistem dan struktur bahasa. Relasi antar komponen dalam struktur yang sama disebut relasi sintagmatik, sementara relasi antar komponen dalam suatu struktur dengan komponen lain di luar struktur tersebut disebut relasi paradigmatik, yang bersifat asosiatif.

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai penelitian dan tulisan terdahulu yang membahas topik serupa dan memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar yang kuat untuk mendalami topik yang sedang diteliti serta memperkaya perspektif dalam analisis yang dilakukan.

Pertama, penelitian berjudul “Nilai-Nilai dan Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Disney Moana Produksi Walt Disney Pictures” yang dilakukan oleh Fuadatul Farida (2022), seorang mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Ponorog.. Penelitian ini menggunakan pendekatan literer, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama data. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kajian kepustakaan (*library research*), yang fokusnya pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan observasi dan dokumentasi, dengan langkah-langkah melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai buku serta sumber pustaka lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan landasan teori untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Disney *Moana*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Moana* memuat 14 nilai pendidikan karakter, yaitu rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, dan menghargai proses. Selain itu

karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama pada objek kajian dan cakupan pembahasannya. Penelitian Fuadatul Farida menggunakan film luar negeri, yaitu *Moana* produksi Walt Disney Pictures, dan memfokuskan pembahasannya pada nilai-nilai pendidikan karakter tertentu, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan film dalam negeri yaitu Budi Pekerti produksi Rekata Studio serta Kaniga Pictures dan mencakup semua nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan, yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui film.

Kedua, Penelitian berjudul “*Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes) (2023)*” karya Rahma Hakim Al-Ahmad, seorang mahasiswa Dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa informasi non-angka yang dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi dan studi pustaka, dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film pendek *Topi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek *Topi* memuat berbagai pelajaran, nasihat, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, penelitian ini menemukan delapan nilai

yang menonjol, yaitu kejujuran, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial. Penemuan ini menunjukkan bagaimana film pendek *Topi* mampu menjadi media pembelajaran karakter yang kaya makna dan relevan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini, terutama dari segi subjek kajian. Penelitian Rahma menggunakan film pendek sebagai objek analisis, sedangkan penelitian pengguna akan menggunakan film panjang. Namun, persamaannya terletak pada fokus utama kedua penelitian, yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam sebuah film. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam media film, meskipun berbeda dalam cakupan dan durasi film yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa baik film pendek maupun film panjang dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada penonton.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah kerangka utama yang berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Kerangka ini mencakup aspek penting seperti jenis dan sifat penelitian. Sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah. Rancangan ini juga memastikan bahwa setiap tahap penelitian dilakukan dengan pertimbangan yang matang untuk memperoleh data yang relevan dan analisis yang tepat.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari fenomena dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi. Menurut Sugiyono (dalam Harahap, 2020:123), penelitian kualitatif dilakukan untuk mempelajari objek yang berada dalam keadaan alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Menurut Mulyana (dalam Fiantika 2022:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menerapkan metode ilmiah untuk menggali fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh menggunakan kata-kata terhadap subjek yang diteliti. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Fadli (2021:37) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat yang mendeskripsikan fakta atau keadaan sesuai realitas, namun laporan yang disusun perlu mempertimbangkan interpretasi ilmiah agar menghasilkan karya yang berkualitas.

Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dikaji melalui deskripsi yang akurat. Metode ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya konteks alami serta peran peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Menurut Fiantika dkk (2022:5), prosedur penelitian kualitatif disusun secara fleksibel dan terbuka, yang memungkinkan terjadinya perubahan selama pelaksanaan penelitian dibandingkan dengan rencana awal. Namun, langkah-langkah penelitian tetap harus direncanakan dengan cermat agar penelitian kualitatif tetap melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, sampai tahap pelaporan.

1. Tahap Persiapan, meliputi: memilih masalah, melakukan studi pustaka, merumuskan masalah, memilih pendekatan, memilih sumber data, menentukan instrumen, menyusun rencana penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi: mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan
3. Tahap pelaporan, meliputi: menyusun hasil penelitian, merevisi hasil penelitian, menuliskan laporan hasil penelitian, menggandakan hasil penelitian.

3.2. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam setiap tahap penelitian. Menurut Sugiyono (dalam

Nasution, 2023:90), peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen manusia yang bertugas untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan atau sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan dari keseluruhan proses tersebut. Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yakni representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dialog tokoh pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap film dengan cara menonton dan mencatat adegan serta dialog yang relevan dengan fokus kajian. Selain itu, peneliti bertugas untuk menganalisis dialog-dialog para tokoh dalam film, menghubungkannya dengan teori pendidikan karakter, serta menyusun data secara terstruktur agar dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut.

3.3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi elemen penting yang mendukung analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Menurut Moleong dan J (dalam Haryono, 2023:3), data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan sumber lainnya berfungsi sebagai data pendukung. Pada penelitian kali ini jenis data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Mengutip pendapat dari Wahidmurni (2017:8), data disebut sebagai data primer apabila diperoleh langsung dari sumber asli atau sumber pertama. Sebaliknya, data dikategorikan

sebagai data sekunder jika diperoleh dari pihak lain, bukan dari sumber pertama, melainkan merupakan hasil penyajian ulang.

Dalam penelitian ini, data primer diambil dari film Budi Pekerti, yang disajikan dalam bentuk video berkualitas tinggi dan telah diunduh oleh peneliti. Dengan durasi 1 jam 50 menit 14 detik, peneliti akan memilah adegan dan dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk menjawab fokus penelitian dan memecahkan permasalahan yang diajukan. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini data diperoleh dari literatur yang relevan dengan objek dan subjek penelitian, seperti literatur tentang film, pendidikan, pembentukan karakter, dan aspek lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 3.1 Identitas Film

Keterangan Film	
Judul film (Bahasa Indonesia)	Budi pekerti
Judul film (Bahasa Inggris)	Andragogy
Genre film	Drama
Jenis film	Film fiksi panjang
Durasi	110 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Jawa dan Indonesia
Rumah produksi	Rekata Picture, Kaninga Pictures, Momo Film Co, KG Media, Masih Belajar, Hwallywood Studio
Tahun produksi	2022

Tanggal dan rilis	2023
Penulis dan Sutradara	Wregas Bhanuteja
Producers	Adi Ekatama, Willawati, Ridla An-Nuur, Nurita Anandia

3.4. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode dan instrumen pengumpulan data adalah komponen penting dalam penelitian. Bagian ini akan menguraikan berbagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta alat yang mendukung proses tersebut. Pemilihan metode dan instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat guna menjawab rumusan masalah serta mendukung tercapainya tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu teknik obeservasi dan dokumentasi.

3.4.1.1 Observasi

Dalam penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui observasi. Observasi merupakan metode yang sering digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung. Menurut Sidiq dan Choiri (2019:68), observasi diartikan sebagai proses pengamatan, pencermatan, dan pendokumentasian perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu.

Sementara itu, Auliya, N. H. dkk. (dalam Haryono, 2023:4) mendefinisikan observasi sebagai proses pengamatan yang dilengkapi dengan pencatatan secara sistematis terhadap suatu kondisi atau fenomena yang diamati. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berguna dalam menghasilkan kesimpulan atau diagnosis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode pengamatan, di mana peneliti secara langsung mengamati objek penelitian, yaitu film Budi Pekerti karya sutradara Wregas Bhanuteja. Peneliti mengidentifikasi dan mencatat permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam dialog para tokoh. Setiap dialog yang relevan dianalisis dan ditransformasikan ke dalam bentuk narasi tertulis. Setelah proses ini selesai, peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk memastikan keakuratan data dan mendapatkan informasi yang valid mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam keseluruhan dialog tokoh.

3.4.1.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang relevan dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Haryono, 2023:4), dokumentasi mencakup berbagai bentuk dokumen, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, notulen, laporan, catatan, serta media seperti video, foto, gambar, dan lainnya, baik dalam format cetak maupun digital.

Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang dirilis pada

tahun 2023 dengan durasi 1 jam 50 menit 14 detik. Peneliti menonton film tersebut secara saksama untuk memilah adegan-adegan dan dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, adegan-adegan tersebut diabadikan dalam bentuk transkrip dialog dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi ini juga didukung oleh artikel dan ulasan terkait film Budi Pekerti yang diperoleh dari berbagai sumber di internet.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Namun, setelah fokus penelitian ditentukan dengan jelas, instrumen penelitian sederhana dapat dikembangkan untuk melengkapi data yang diperoleh dan membandingkannya dengan temuan yang ada. Arikunto (dalam Fiantika dkk, 2022:23) menyatakan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen atau alat pengumpul data, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang sedang diteliti.

Fiantika dkk (2022:23) menambahkan bahwa instrumen penelitian terdiri dari berbagai jenis yang berbeda. Terdapat enam bentuk instrumen penelitian, yaitu angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan skala. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan jenis instrumen pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

Tabel 3.2 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Religius

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	RE/01/nomor dialog			
2.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data RE (Religius), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan.

Tabel 3.3 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Jujur

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	JU/01/ nomor dialog			
2.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data JU (Jujur), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.4 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	TO/01/ nomor dialog			
2.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data TO (Toleransi), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.5 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	DI-01			
2.	DI-02			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data DI (Disiplin), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.6 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Kerja

Keras

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	KK/01/ nomor dialog			

2.	dst.			
----	------	--	--	--

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data KK (Kerja Keras), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.7 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	KR/01/ nomor dialog			
2.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data KR (Kreatif), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.8 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	MA/01/ nomor dialog			

2.	MA/02/ nomor dialog			
3.	Dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data Mandiri (Mandiri), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.9 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	DE/01/ nomor dialog			
2.	DE/02/ nomor dialog			
3.	Dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data DE (Demokratis), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.10 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Rasa
Ingin Tahu

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	RIT/01/ nomor dialog			
2.	RIT/02/ nomor dialog			
3.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data RIT (Rasa Ingin Tahu), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.11 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Cinta
Tanah Air

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	CTA/01/ nomor dialog			
2.	CTA/02/ nomor dialog			
3.	Dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data CTA (Cinta Tanah Air), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.12 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	MP/01/ nomor dialog			
2.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

Kolom 2 : Kode data MP (Menghargai Prestasi), 01 (nomor urut data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.13 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	KM/01/ nomor dialog			
2.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut

- Kolom 2 : Kode data KM (Komunikatif), 01 (nomor urut data)
- Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film
- Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film
- Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.14 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	CD/01/ nomor dialog			
2.	CD/02/ nomor dialog			
3.	Dst.			

Keterangan:

- Kolom 1 : Nomor urut
- Kolom 2 : Kode data CD (Cinta Damai), 01 (nomor urut data)
- Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film
- Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film
- Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.15 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	PS/01/ nomor dialog			

2.	PS/02/ nomor dialog			
3.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urutan

Kolom 2 : Kode data PS (Peduli Sosial), 01 (nomor urutan data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.16 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Nilai Pendidikan Karakter
Tanggung Jawab

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	TJ/01/ nomor dialog			
2.	TJ/02/ nomor dialog			
3.	dst.			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urutan

Kolom 2 : Kode data TJ (Tanggung Jawab), 01 (nomor urutan data)

Kolom 3 : Data dialog tokoh dalam film

Kolom 4 : Penjabaran representasi nilai pendidikan karakter dari dialog tokoh film

Kolom 5 : Indikator yang digunakan

Tabel 3.17 Tabel Instrumen Pengumpulan Data Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Kehidupan Sehari-hari

No.	Kode	Data	Interpretasi	Indikator
1	2	3	4	5
1.	PKS-K-01			
2.	PKS-S-01			
3.	PKS-M-01			

Keterangan:

Kolom 1 : Nomor urut.

Kolom 2 : PKS (Kode penerapan dalam kehidupan sehari-hari).
K (Keluarga), S (Sekolah), M (Masyarakat), 01 (Nomor urut data)

Kolom 3 : Nilai pendidikan karakter yang muncul.

Kolom 4 : Penggambaran nilai pendidikan karakter jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kolom 5 : Indikator.

3.5. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis isi yang bertujuan mengungkap makna yang terkandung dalam data secara sistematis. Menurut Weber (dalam Shidiq dan Choiri, 2019:104), analisis isi merupakan metode penelitian yang melibatkan serangkaian prosedur untuk menghasilkan inferensi yang valid

dari sebuah teks. Mengutip pendapat dari Ahmad (2018:9) mengatakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui media, seperti dialog dalam film, penting untuk mengidentifikasi isi pesan serta media yang menjadi sarana penyampaiannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis isi sebuah teks, baik berupa kata-kata, makna, simbol, maupun gambar yang memiliki nilai komunikasi.

Dalam analisis isi pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam dialog para tokoh di film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Tujuan analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk halhal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut (Nugraha, 2016: 296-297). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Data:

peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan data yang tidak sesuai. Dalam tahap ini, adegan serta dialog dalam film Budi Pekerti dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Penyajian Data

Data yang telah dipilih kemudian disusun dalam pola tertentu untuk mempermudah proses interpretasi dan analisis. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan adegan atau dialog yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Analisis Data

Dangkah terakhir adalah menganalisis data menggunakan metode analisis isi.

Pada tahap ini, adegan dan dialog yang telah dipilih akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang mendasari penelitian.

3.6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa melalui tiga metode: meningkatkan ketekunan, perpanjangan pengamatan, dan diskusi dengan pihak yang lebih kompeten. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar valid sesuai fokus penelitian.

3.6.1 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan yang lebih teliti dan terus-menerus (Sugiyono dalam Sidiq & Choiri, 2019: 93). Dengan cara ini, data dan urutan peristiwa dapat direkam secara akurat dan sistematis. Dalam penelitian ini, meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara meninjau ulang data yang telah dikumpulkan dan memastikan kesesuaiannya dengan rumusan masalah serta indikator yang digunakan, seperti nilai pendidikan karakter dalam dialog film. Namun jauh sebelum itu, peneliti telah melakukan perbandingan terhadap beberapa film dengan tema serupa yang pada akhirnya memilih film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja sebagai objek penelitian karena dianggap paling relevan dalam menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter di berbagai lingkungan.

3.6.2 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun

yang baru (Sugiyono dalam Sidiq & Choiri, 2019: 90). Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati kembali adegan-adegan dalam film dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ditampilkan dan dikomunikasikan melalui dialog para tokoh.

3.6.3 Diskusi dengan Pihak yang Lebih Kompeten

Diskusi dengan pihak yang kompeten dilakukan bersama dosen pembimbing, Bapak Drs. Agus Hariadi, M.Pd., dan Ibu Suprapti, M.Pd., yang dipilih karena reputasi mereka yang baik sebagai akademisi yang berdedikasi serta ketersediaan waktu yang mereka miliki untuk membimbing mahasiswa secara optimal. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh evaluasi dan validasi data secara mendalam.